



Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan

Karakter Cinta Tanah Air Siswa di Sman 2 Praya

Nur Ayuni^{1*}, Rispawati², Basariah³, Muh Zubair⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Mataram

[*nurayuni170702@gmail.com](mailto:nurayuni170702@gmail.com)

Article Info

Article history:

Received 11th October
2024

Revised 5th November
2024

Accepted 7th December
2024

Keywords:

*Cultural Saturday Program,
Character of love for the
homeland,
SMAN 2 Praya*

ABSTRACT

The Cultural Saturday program is a co-curricular activity designed as part of culture-based learning in schools to introduce and preserve local culture while fostering a sense of pride and love for the homeland among students. This study examines the implementation of the Cultural Saturday program in developing students' patriotism at SMAN 2 Praya, alongside the supporting and inhibiting factors that influence its success. A qualitative research approach was employed, with informants selected through purposive sampling. Data were collected using observation, interviews, and documentation techniques and analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time, as proposed by Sugiyono. The findings reveal that the program was implemented through six core activities: 1) Gemar Gatra gymnastics, 2) cultural bazaars, 3) traditional clothing competitions, 4) singing regional songs, 5) exhibitions of student work, and 6) extracurricular art performances. Supporting factors include teacher competence, strong collaboration among staff, availability of facilities, and high student enthusiasm. Conversely, challenges include the absence of specific program guidelines and limited parental involvement. This study highlights the significance of integrating culture-based activities into educational practices to instill patriotic values, while addressing the importance of clear guidelines and active parental support for program sustainability.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2024 by the author(s).



Corresponding Author:

Nur Ayuni
Prodi PPKn, FKIP
Universitas Mataram
nurayuni170702@gmail.com

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebudayaan lokal. Kurikulum Merdeka ditawarkan oleh pemerintah dengan tiga opsi utama bagi sekolah: *pertama*, menerapkan Kurikulum 2013 (K13) secara penuh; *kedua*, menggunakan kurikulum darurat, yaitu versi sederhana dari K13; dan *ketiga*, menerapkan Kurikulum Merdeka (Adejulaian, 2024).

Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga jenis kegiatan pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. *Kedua*, pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan. *Ketiga*, pembelajaran ko-kurikuler yaitu berupa program Sabtu Budaya yang mengusung prinsip pembelajaran interdisipliner dan berfokus pada pengembangan karakter siswa. Program sabbtu budaya adalah kegiatan yang dirancang untuk mengenalkan kearifan lokal kepada siswa melalui pembelajaran berbasis budaya. Program ini dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat sebagai bagian dari upaya merdeka belajar untuk memajukan kebudayaan di wilayah tersebut (Alqadri et al., 2023). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui apresiasi terhadap kebudayaan lokal di Indonesia.

Cinta tanah air adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, perhatian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Selaras dengan pemikiran tersebut, (Yuliatin, 2005) menyatakan cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas seseorang pada negara tempat ia tinggal, yang tercermin dari perilaku cinta tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai budaya-budaya yang ada di negara dengan cara melestarikannya.

Karakter cinta tanah air sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan zaman yang tidak selalu membawa dampak positif namun juga dampak negatif. Dengan memiliki karakter cinta tanah air, generasi muda akan mampu membela, menjaga, dan melindungi negaranya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya karakter cinta tanah air menjadi sangat penting dan semakin relevan di tengah perkembangan globalisasi yang diikuti dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih. Kemajuan teknologi ini memudahkan semua kalangan untuk mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial sehingga budaya asing, termasuk Korean Pop (K-Pop) dengan mudah masuk di kalangan remaja. Tiktok menobatkan Indonesia sebagai negara yang menghasilkan konten Korean Pop (K-Pop) paling banyak di dunia dengan persentase 16,4%. Angka tersebut lebih banyak dari Filipina di 13,5% dan Amerika Serikat di 8,7% (Novianti, 2021). Data ini menunjukkan bahwa budaya asing telah masuk cukup banyak ke Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dan Suwanda, 2018), mengungkapkan bahwa siswa di tingkat SMA menyukai lagu Korea (59%), 28% menyukai fashion Korea dan 34% menggunakan bahasa Korea saat berbicara dengan teman.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu wilayah yang menjadi destinasi wisata global. Banyaknya kedatangan wisatawan asing membawa dampak yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap budaya lokal. Presiden pada waktu itu, Joko Widodo mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak bangsa. Peraturan tersebut bertujuan untuk mencegah budaya asing masuk ke Indonesia salah satunya demam Korean Pop (K-Pop), agar generasi

Nur Ayuni, Rispawati, Basariah, Muh Zubair. *Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya*

muda tidak kehilangan karakter cinta tanah air mereka yang seharusnya berakar pada budaya lokal di tempat tinggal mereka sendiri. Peraturan ini juga berfungsi sebagai upaya untuk melindungi dan memperkuat karakter generasi muda yang mencintai dan menghayati tanah airnya.

Sejalan dengan upaya pemerintah melalui Peraturan Presiden tersebut, pengembangan karakter dalam pendidikan formal juga dilakukan karena lingkungan sekolah menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan karakter cinta tanah air siswa. Menurut (Rispawati, 2023), lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Salah satu program yang dilakukan di tingkat SMA adalah melalui Program Sabtu Budaya. Program ini telah diterapkan di 266 sekolah di Nusa Tenggara Barat sejak diluncurkan berdasarkan surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB No. 045/2171.keb/Dikbud. Meskipun begitu, tidak semua sekolah melanjutkan program ini secara konsisten. Salah satu sekolah di Kabupaten Lombok Tengah yang masih aktif melaksanakan program Sabtu Budaya adalah SMAN 2 Praya yang telah melaksanakan program ini sejak 8 Januari 2022.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024 di SMAN 2 Praya, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program Sabtu Budaya selama lebih dari dua tahun. Program ini dilaksanakan oleh seluruh siswa dari kelas X hingga kelas XII dan diadakan setiap hari Sabtu selama dua jam pelajaran. Kegiatan awal program ini adalah senam Gemar Gatra, diikuti oleh berbagai kegiatan yang berbeda setiap minggunya, seperti bazar kebudayaan dengan menjual makanan tradisional, peragaan busana nusantara, kegiatan menyanyikan lagu daerah, pameran karya siswa serta penampilan ekstrakurikuler seni seperti *gendang beleq*, tarian tradisional, *cilokak*, dan lain sebagainya. Menurut salah satu guru di SMAN 2 Praya yakni Bapak Dian, program Sabtu Budaya sangat bagus sebagai wadah dalam menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa melalui pelaksanaan budaya lokal di sekolah. Siswa juga sangat senang dengan adanya program ini. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga merasa lebih bangga terhadap warisan budaya lokal. Program ini meningkatkan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan warisan budaya, sehingga memunculkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya yang dimiliki dan melahirkan cinta tanah air. Artikel ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana implementasi program Sabtu Budaya dapat menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa di SMAN 2 Praya? Artikel ini bertujuan agar dapat memberikan inovasi baru dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus koordinator program Sabtu Budaya, guru tim sabtu budaya, guru penguatan pendidikan karakter/PPKn dan siswa SMAN 2 Praya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2002). Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Sugiyono yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sabtu Budaya merupakan kegiatan kokurikuler yang diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya di sekolah. Program ini mengusung tema-tema kebudayaan tertentu dan dirancang untuk memperkuat karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pelaksanaan program ini di SMAN 2 Praya melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bergiliran setiap minggunya, dengan fokus utama pada pengenalan dan pelestarian budaya. Berikut adalah enam kegiatan utama yang telah dilaksanakan yaitu: 1) senam gemar gatra, 2) bazar kebudayaan

3) lomba peragaan busana/pakaian nusantara, 4) menyanyikan lagu daerah, 5) pameran karya siswa, dan 6) penampilan ekstrakurikuler seni.

1. Senam Gemar Gatra

Kegiatan Senam Gemar Gatra merupakan bagian integral dari Program Sabtu Budaya yang menggabungkan aktivitas fisik dengan elemen budaya dan pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan berbagai macam permainan tradisional kepada siswa sebagai bentuk apresiasi budaya lokal di lingkungan sekolah, dengan harapan mendorong peserta didik untuk lebih menyukai dan mengenal permainan tradisional sebagai aktivitas yang menyenangkan. Lagu-lagu daerah seperti Sasak, Samawa, dan Mbojo mengiringi senam ini, sementara permainan seperti tarik tambang, engrang, dan selodor menjadi bagian dari kegiatan, sehingga menciptakan kombinasi kegiatan yang mendukung kebugaran sekaligus mempererat hubungan siswa dengan budaya lokal.



Gambar 1. Kegiatan Senam Gemar Gatra

Urgensi Kegiatan Senam Gemar Gatra dalam program Sabtu Budaya bukan hanya bentuk olahraga, tetapi juga sarana edukatif yang memperkenalkan budaya lokal melalui permainan tradisional. Menurut (Nurhayati, 2013), salah satu indikator karakter cinta tanah air adalah bangga berbangsa Indonesia. Melalui kegiatan seperti senam gemar gatra yang menghidupkan kembali permainan tradisional, siswa diajarkan untuk menghargai dan menyayangi keragaman seni dan budaya. Hal ini penting untuk menanamkan karakter cinta tanah air yang memungkinkan siswa berkembang menjadi generasi muda yang tidak hanya bangga dengan identitas budaya mereka tetapi juga siap menghadapi tantangan global.

Karakter cinta tanah air yang ditumbuhkembangkan dalam pelaksanaan kegiatan senam gemar gatra yaitu: 1) karakter kerja sama dan gotong royong karena senam ini dilakukan secara berkelompok yang menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong. Kegiatan ini mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan, seperti yang tercermin dalam permainan tradisional tarik tambang dan engrang. 2) karakter disiplin, karakter ini ditandai dengan taat pada aturan serta tepat waktu, selalu aktif dan selalu menyelesaikan tugasnya dengan baik (Rotul, 2022). Menurut (Zubair, 2023), disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan. Kedisiplinan dapat dibangun melalui kegiatan yang terstruktur dan terencana, seperti jadwal yang konsisten, kewajiban mengikuti aturan, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. 3) karakter kesetiaan terhadap bangsa atau karakter cinta tanah air, karakter ini tercermin dari siswa merasa senang dan bangga dalam memainkan permainan tradisional. Hal ini membuktikan bahwa siswa dikenalkan pada kekayaan budaya daerah dan bangsanya, dengan berpartisipasi, mereka tidak hanya mengenal tetapi juga ikut melestarikan budaya tersebut, menumbuhkan kebanggaan akan identitas nasional dan memupuk rasa cinta tanah air (Sriyahani et al., 2022).

2. Bazar Kebudayaan

Dalam kegiatan ini, siswa secara aktif berpartisipasi dengan menyiapkan dan menjual beragam makanan, baik yang bersifat tradisional, modern, maupun internasional. Kegiatan bazar kebudayaan ini bukan sekedar kegiatan jual beli, namun memiliki fungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang sangat penting. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk menghargai kekayaan makanan nusantara dan memupuk rasa bangga terhadap identitas budaya daerah mereka. Menurut (Nurhayati, 2013), indikator cinta tanah air adalah melestarikan budaya Indonesia. Melalui kegiatan bazar kebudayaan, siswa diharapkan dapat melestarikan budaya bangsa serta berperan aktif dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Bazar Kebudayaan

Berdasarkan hal tersebut, karakter yang ditumbuhkembangkan dan muncul melalui pelaksanaan bazar kebudayaan, antara lain: 1) kebanggaan terhadap budaya lokal dimana siswa dalam dilibatkan dalam penyajian makanan tradisional seperti peleceng kangkung. Siswa belajar untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya di balik setiap hidangan. Hal ini menumbuhkan kebanggaan dalam diri siswa, yang merasa bangga menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Penerapan nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2) toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Stand bazar yang menampilkan beragam jenis makanan, termasuk makanan internasional seperti sushi dan pasta, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang layak dihargai. Melalui kerja sama dalam tim, siswa belajar untuk menghormati perbedaan, yang sangat penting dalam hal masyarakat multicultural, 3) kemandirian dan kewirausahaan. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk mandiri dalam merencanakan dan menjalankan usaha kuliner. Mereka belajar menyiapkan makanan, menghitung modal, menentukan harga, dan mempromosikan produk mereka. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga dalam manajemen dan kewirausahaan yang dapat diterapkan di masa depan. Pengetahuan praktis ini sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif, 4) kerja sama dan gotong royong. Dalam mempersiapkan stand, siswa bekerja dalam tim dan berbagi tanggung jawab. Proses ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan yang merupakan nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama ini juga memperkuat ikatan sosial di antara siswa yang sejalan dengan prinsip gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia, 5) cinta tanah air melalui pelestarian budaya. Melalui keterlibatan aktif dalam bazar kebudayaan, siswa menyadari bahwa melestarikan budaya lokal adalah salah satu bentuk nyata dari cinta tanah air. Mereka diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai budaya secara langsung dan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Hal ini merupakan langkah penting dalam membangun identitas nasional yang kuat di tengah arus globalisasi.

3. Lomba Peragaan Busana/Pakaian Nusantara

Kegiatan lomba peragaan busana atau pakaian nusantara dalam program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya merupakan salah satu kegiatan penting untuk memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya nasional. Kegiatan ini melibatkan peserta didik dalam mempelajari, mengenakan dan memperagakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Setiap peserta tidak hanya tampil dengan busana adat, tetapi juga diminta untuk menjelaskan makna filosofis dan nilai budaya di balik pakaian yang mereka kenakan. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kebanggaan budaya dan memupuk rasa cinta tanah air di kalangan siswa.



Gambar 3. Jenis Busana/Pakaian Nusantara yang ditampilkan

Urgensi Kegiatan Lomba Peragaan Busana/Pakaian Nusantara tidak hanya sekadar ajang kompetisi, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami kekayaan budaya Indonesia dan menyadari pentingnya menjaga tradisi agar tidak punah di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Menurut (Daryanto & Darmiatun, 2013), salah satu indikator cinta tanah air yaitu menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Melalui lomba peragaan busana/pakaian nusantara ini, dapat menjadi salah satu media untuk menyediakan informasi tentang pakaian adat nusantara yang ada di Indonesia dan agar siswa bisa memahami dan mengetahui kekayaan budayanya.

Melalui kegiatan ini, sejumlah karakter penting ditumbuhkembangkan pada diri siswa, antara lain: 1) Cinta budaya dan kebanggaan terhadap identitas nasional dapat dilihat melalui praktik mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah yang dilakukan oleh siswa. Dengan mempelajari nilai-nilai di balik setiap busana tradisional, mereka tidak hanya berinteraksi dengan warisan budaya yang kaya tetapi juga membangun rasa kebanggaan sebagai bagian dari budaya Indonesia. 2) Toleransi dan Penghormatan terhadap Keberagaman, dengan menampilkan berbagai pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia, siswa tidak hanya diperkenalkan pada keindahan keberagaman budaya, tetapi juga diajak untuk menghormati dan menghargai setiap budaya tanpa adanya diskriminasi 3) Kerja sama dan tanggung jawab merupakan karakter penting yang ditumbuhkan di kalangan siswa. Selama proses persiapan peragaan, siswa bekerja dalam tim untuk mencari informasi, mempersiapkan pakaian, dan tampil di depan publik. Kegiatan ini mendorong mereka untuk saling bergotong royong dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing 4) Kreativitas dan keterampilan komunikasi, setiap tim didorong untuk tampil sebaik mungkin dengan mengemas peragaan secara kreatif dan menyampaikan narasi dengan jelas. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan siswa dalam berkreasi, tetapi juga keterampilan komunikasi di depan umum, yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan, 5) Kesadaran akan identitas, Menurut (Fitriyah, 2024), kegiatan budaya seperti lomba peragaan busana membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan dan budaya yang menjadi landasan identitas nasional. Mereka

Nur Ayuni, Rispawati, Basariah, Muh Zubair. *Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya*

menyatakan bahwa pengalaman aktif dalam melestarikan warisan budaya tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati keragaman dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

4. Menyanyikan Lagu Daerah

Kegiatan menyanyikan lagu daerah merupakan salah satu kegiatan dalam program Sabtu Budaya. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan mengumpulkan seluruh siswa di aula sekolah, dibantu oleh anggota OSIS dan guru yang menyiapkan berbagai perlengkapan seperti mikrofon, LCD, proyektor, dan sound system. Setelah itu, siswa diatur untuk duduk rapi dan mengikuti arahan mentor selama proses menyanyikan bersama lagu daerah.



Gambar 4. Kegiatan Menyanyikan Lagu Daerah

Urgensi dari kegiatan menyanyikan lagu daerah dalam program Sabtu Budaya adalah menumbuhkan kreativitas siswa dengan berbasis pada kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan lagu-lagu daerah di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya menjaga budaya lokal. Karakter cinta tanah air yang ditumbuhkembangkan melalui kegiatan menyanyikan lagu daerah, yaitu: 1) Kesetiaan terhadap bangsa dan kecintaan pada budaya lokal, tercermin melalui kecintaan siswa terhadap lagu-lagu daerah. Menyanyikan lagu daerah bersama-sama berfungsi sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal (Nurmayanti, 2023). Keterlibatan dalam kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan lagu-lagu daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, 2) Toleransi terhadap keberagaman, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan budaya di sekitar mereka. Di sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam, kegiatan menyanyikan lagu daerah dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan dan mendorong persatuan di tengah keragaman. Hal ini relevan dengan munculnya berbagai isu perpecahan akibat kurangnya pemahaman tentang budaya yang berbeda (Cholisin, 2010), 3) Empati dan Rasa Peduli, melalui kegiatan menyanyikan lagu daerah, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan empati dan rasa peduli terhadap sesama. Memahami lirik dan makna dari lagu-lagu daerah, siswa dapat merasakan pengalaman dan perasaan orang lain yang terwakili dalam lagu tersebut, 4) Kerja Sama dan Kebersamaan dalam menyanyikan lagu daerah juga melatih siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok. Proses menyanyikan lagu secara bersama-sama memerlukan koordinasi dan sinergi antar anggota kelompok, sehingga siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing. Kerja sama ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara siswa, mendorong mereka untuk saling menghargai dan membangun ikatan yang lebih erat, 5) Rasa Percaya Diri, melalui kegiatan menyanyikan lagu daerah, siswa juga dapat mengembangkan rasa percaya diri. Ketika siswa berlatih dan tampil menyanyikan lagu daerah di depan

Nur Ayuni, Rispawati, Basariah, Muh Zubair. *Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya*

teman-teman mereka, mereka belajar untuk menghadapi tantangan dan mengatasi rasa gugup. Keberhasilan dalam menyanyikan lagu dan mendapatkan apresiasi dari teman-teman akan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

5. Pameran Karya Siswa

Kegiatan pameran karya siswa dalam program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya dilaksanakan dengan mekanisme yang sistematis. *Pertama*, anggota OSIS menyiapkan stand pameran dengan menampilkan karya-karya terbaik yang telah dipilih. Selanjutnya, guru mengumpulkan semua siswa di lapangan untuk memberikan kesempatan kepada mereka memilih karya terbaik yang akan dipajang. Setiap karya yang terpilih kemudian dievaluasi oleh mentor program Sabtu Budaya, yang memberikan kritik dan saran melalui catatan pada masing-masing karya.



Gambar 5. Kegiatan Pameran Karya Siswa

Urgensi Kegiatan pameran karya siswa memiliki peranan penting sebagai bagian dari program Sabtu Budaya, yang bertujuan memberikan apresiasi terhadap karya siswa. Kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan semangat siswa dalam berkarya dan mengembangkan kreativitas mereka. Pameran ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembelajaran di bidang prakarya dan seni budaya yang telah berlangsung di sekolah. Kegiatan pameran karya siswa juga berperan dalam menumbuhkembangkan karakter antara lain: 1) Tanggung Jawab Terhadap Karya, merupakan karakter yang terlihat dalam cara siswa bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka, terutama saat mempresentasikannya di depan mentor dalam program Sabtu Budaya. Karakter ini mencerminkan komitmen siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan memberikan yang terbaik dalam setiap usaha yang mereka lakukan, yang berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik, 2) Watak Berfikiran Terbuka (*Open-Minded*). Sikap ini mencerminkan objektivitas dan kompetensi siswa dalam memproses informasi, membangun hubungan antara berbagai informasi, serta menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan (Rahayu, 2022). Watak berfikiran terbuka terlihat dalam bagaimana siswa menerima kritik dan saran dari guru, yang memotivasi mereka untuk terus berkarya dan menerima penilaian dengan positif, 3) Rasa Percaya Diri. Pelaksanaan kegiatan pameran karya siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bakat dan kreativitas mereka kepada orang lain. Melalui pameran, siswa tidak hanya memamerkan karya seni tetapi juga mendapatkan umpan balik dari pengunjung, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Menurut (Nurmayanti, 2023), pengalaman positif yang didapatkan siswa dari pameran dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan ide dan kreativitas. Sehingga dengan adanya apresiasi terhadap karya mereka, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berkarya, 4) Kerja Sama, kegiatan pameran mendorong siswa untuk mengembangkan karakter kerja sama. Dalam proses menyusun dan menampilkan karya, siswa belajar untuk berkolaborasi, saling membantu dan memberikan masukan

Nur Ayuni, Rispawati, Basariah, Muh Zubair. *Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya*

satu sama lain. Menurut (Pardarina, 2019), kerja sama dalam pameran membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi dan komunikasi efektif dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini mengajarkan siswa untuk menghargai peran masing-masing dalam tim dan bekerja bersama untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

6. Penampilan Ekstrakurikuler Seni

Kegiatan penampilan ekstrakurikuler ini dipandu oleh guru pembina sekaligus mentor dalam Program Sabtu Budaya. Pelaksanaannya dilakukan di lapangan sekolah, diawali dengan persiapan oleh siswa dan guru yang berperan dalam memandu penampilan agar acara berjalan dengan tertib. Seluruh siswa, guru, dan staf sekolah turut dikumpulkan untuk menyaksikan penampilan tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya dan kreativitas siswa. Menurut (Darmiatun, 2013), indikator cinta tanah air di sekolah dapat diwujudkan dengan menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Melalui penampilan ekstrakurikuler seni dalam program Sabtu Budaya, sekolah memberikan pemahaman dan pengenalan yang mendalam kepada siswa tentang kekayaan budaya bangsa. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sekaligus menjadi upaya efektif untuk mengurangi pengaruh budaya asing yang semakin kuat di Indonesia.



Gambar 6. Jenis Penampilan Ekstrakurikuler Seni yang ditampilkan

Urgensi kegiatan penampilan ekstrakurikuler ini adalah untuk mendorong pelestarian seni dan budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Selain itu, kegiatan ini mengembangkan rasa bangga dan cinta siswa terhadap warisan budaya lokal, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam menjaga kearifan lokal. Melalui penampilan berbagai bentuk seni, seperti tari tradisional, musik daerah, dan puisi budaya. Siswa diperkenalkan pada kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga dan dikembangkan demi keberlanjutan kehidupan sosial budaya yang harmonis (Sawaludin et al., 2022).

Melalui partisipasi dalam penampilan seni seperti *gendang beleg*, *cilokak*, dan *presean*, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan dalam seni pertunjukan, tetapi juga memperdalam rasa cinta terhadap budaya lokal dan bangsa. Karakter yang ditumbuhkembangkan dalam kegiatan penampilan ekstrakurikuler seni ini, yaitu: 1) Watak Toleransi terhadap Keberagaman. kegiatan ini memupuk sikap toleransi melalui apresiasi terhadap berbagai budaya dan seni tradisional, termasuk yang berasal dari suku-suku lain di Indonesia. Para siswa diajak untuk saling menghargai dan tidak menganggap budaya sendiri sebagai yang paling unggul, dengan mengenal dan mempelajari budaya daerah, seperti kesenian Sasak. 2) Watak Disiplin (*Self-Discipline*), disiplin tercermin dalam proses latihan dan penampilan ekstrakurikuler

yang menuntut konsistensi, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan kegiatan. Para siswa harus bekerja sama dengan baik dalam kelompok, berlatih secara teratur, dan tampil secara maksimal agar menghasilkan penampilan yang harmonis. Watak disiplin ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Rahayu, 2022), 3) Kepemimpinan dan Tanggung Jawab. Dalam penampilan seni, siswa sering kali berperan sebagai pemimpin kelompok, baik selama latihan maupun saat tampil. Mereka belajar mengarahkan dan memotivasi teman-temannya, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kepemimpinan tetapi juga rasa tanggung jawab. Memimpin dalam kegiatan seni lokal seperti *gendang beleq*. Siswa diajarkan untuk menghargai budaya tradisional dan memahami pentingnya menjaga identitas bangsa, 4) Kerja Sama dan Kolaborasi, kegiatan seni mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik, karena setiap anggota kelompok memiliki peran penting. Dalam bermain alat musik tradisional yang memerlukan banyak pemain, seperti *gendang beleq*, siswa belajar menghargai kontribusi setiap orang. Kerja sama ini tidak hanya relevan dalam konteks seni, tetapi juga menanamkan nilai gotong-royong yang penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan social, 5) Peningkatan Rasa Percaya Diri. Dengan tampil di depan audiens membantu siswa mengatasi rasa takut dan canggung, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Pengalaman ini tidak hanya membuat siswa yakin dengan kemampuan seni mereka, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Semakin kuat rasa percaya diri siswa, semakin besar pula motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam upaya melestarikan budaya daerah, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mencintai tanah air, 6) Penghargaan terhadap Keberagaman dan Toleransi. Kegiatan seni di SMAN 2 Praya melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini mendorong mereka untuk saling menghargai dan memahami perbedaan, memperkuat sikap toleransi sebagai salah satu nilai dalam cinta tanah air, dengan mempelajari seni dari berbagai daerah, siswa tidak hanya mengenal budaya Sasak tetapi juga semakin menyadari pentingnya menjaga keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa, 7) Pengembangan Kreativitas dan Inovasi. Kegiatan seni memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan inovasi mereka. Melalui seni, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dan mencari cara baru dalam menampilkan budaya lokal dengan cara yang menarik. Ini membantu mereka melihat budaya sebagai sesuatu yang dinamis dan relevan, sehingga semakin termotivasi untuk berperan aktif dalam melestarikannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air siswa di SMAN 2 Praya

1. Faktor Pendukung

a. Kompetensi Guru

Peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dalam memastikan berjalannya program sabtu budaya. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus menjadi pendidik profesional, kompeten, dan berkualitas. Guru yang berkarakter baik akan berdampak positif terhadap perkembangan siswa, karena perilaku dan etos kerja guru dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik (Rival, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualifikasi akademik guru menjadi salah satu kunci penting dalam mendukung profesionalisme tenaga pendidik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1, dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan ini harus didukung oleh profesionalisme guru karena kompetensi pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan berbagai program di sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan program seperti sabtu budaya sangat bergantung pada kemampuan dan komitmen tenaga pendidik yang terlibat. Di SMAN 2 Praya, guru yang menjadi koordinator program sabtu budaya adalah orang yang memiliki kompetensi di bidangnya dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Koordinator ini juga biasanya berpengalaman dalam kegiatan akademik karena salah satu tugas utamanya adalah menyusun kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, koordinator bertindak sebagai

perencana, pelaksana, dan pelapor hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Tidak hanya koordinator, guru lain seperti wali kelas dan pengajar di kelas tersebut juga berperan penting sebagai fasilitator dan pendamping program sabtu budaya. Wali kelas dan guru mata pelajaran memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan kebutuhan siswa di kelas mereka, sehingga peran mereka sangat efektif dalam memberikan bimbingan yang tepat. Kerjasama antara koordinator, fasilitator dan pendamping, implementasi program sabtu budaya diharapkan berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan pembentukan karakter pelajar Pancasila.

b. Dukungan dan Kerjasama Guru dan Staff

Partisipasi aktif guru dan staf sekolah dalam program Sabtu Budaya menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung kesuksesan program ini. Keterlibatan mereka secara langsung merupakan bentuk partisipasi nyata yang sangat membantu pelaksanaan program. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengelola berbagai sumber daya yang ada di sekolah. Hal ini berdampak positif terhadap tercapainya tujuan sekolah secara keseluruhan (Abdullah, 2018).

Keterlibatan guru dan staf bukan hanya sebatas pendampingan, tetapi juga bertujuan mendukung tercapainya target sekolah melalui kontribusi aktif mereka dalam program. Selain itu, mereka juga berperan sebagai mentor dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di Sabtu Budaya. Untuk mengoptimalkan peran ini, sekolah memberikan kewenangan kepada setiap mentor untuk berkreasi dan mengembangkan ide-ide yang relevan dengan tujuan program, dengan adanya ruang berkreasi tersebut, guru dan staf dapat lebih leluasa menciptakan kegiatan yang efektif dan menarik bagi siswa.

Peran guru dan staf sangat penting dalam memastikan program Sabtu Budaya tidak hanya berjalan dengan baik tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter cinta tanah air di kalangan siswa. Sehingga bimbingan dan keterlibatan langsung mereka, siswa diharapkan mampu memahami dan mengapresiasi budaya lokal, sekaligus mengembangkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap tanah air. Kerjasama ini memperkuat misi sekolah dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki jiwa nasionalisme.

c. Ketersediaan Tempat Pelaksanaan Program Sabtu Budaya

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian, SMAN 2 Praya telah menyediakan tempat yang mendukung pelaksanaan program tersebut. Kegiatan dalam Sabtu Budaya membutuhkan berbagai jenis ruang, baik terbuka maupun tertutup, sesuai dengan kebutuhan masing-masing kegiatan. Dalam hal ini, sekolah telah memfasilitasi kegiatan Sabtu Budaya dengan menyediakan aula yaitu *becingah ekspresi*, kelas dan lapangan sebagai tempat pelaksanaan. Penyediaan tempat ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa setiap kegiatan dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa serta seluruh komunitas sekolah.

d. Ketersediaan Fasilitas dalam Program Sabtu Budaya

Ketersediaan fasilitas menjadi aspek krusial dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program sabtu budaya. Sarana dan prasarana yang memadai berperan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, bermakna, dan menyenangkan (Megasari, 2014). Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan menjadi salah satu faktor utama dalam memastikan kelancaran dan kualitas program tersebut. Di SMAN 2 Praya, sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap implementasi program sabtu budaya dengan menyediakan berbagai alat dan fasilitas penunjang.

Contoh konkret dukungan tersebut terlihat dari penyediaan alat kesenian seperti Gendang Beleg, serta tempat yang memadai untuk berbagai kegiatan. Selain itu, sekolah juga melengkapi fasilitas dengan kamera, penguat suara, proyektor/LCD, mikrofon, stand untuk pameran karya siswa dan bazar kebudayaan, serta berbagai alat pendukung lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana di SMAN 2 Praya telah disiapkan dengan optimal. Penyediaan

Nur Ayuni, Risprawati, Basariah, Muh Zubair. *Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya*

berbagai fasilitas ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam mendukung pelaksanaan sabtu budaya, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

e. Partisipasi dan Antusiasme Siswa dalam Pelaksanaan Program Sabtu Budaya

Keikutsertaan dan antusiasme siswa dalam berbagai kegiatan sekolah merupakan aspek yang sangat penting karena sebagian besar program sekolah memang dirancang untuk kepentingan dan perkembangan siswa. Partisipasi siswa tidak hanya berarti hadir secara fisik, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan mental mereka dalam setiap kegiatan. Partisipasi siswa adalah keterlibatan aktif siswa, baik secara pikiran maupun perasaan, dalam kegiatan kelompok. Partisipasi ini mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memperkuat aspek emosional, dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Khodijah et al., 2016). Jadi, semakin besar keterlibatan siswa, semakin besar peluang untuk mencapai prestasi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Antusiasme siswa terhadap Program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya terlihat tinggi, terutama karena program ini memperkenalkan sesuatu yang baru dan berbeda dari rutinitas belajar sehari-hari. Sabtu Budaya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan mengenal budaya lokal secara lebih mendalam. Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter cinta tanah air melalui kegiatan yang berhubungan dengan seni, budaya, dan tradisi. Partisipasi aktif siswa dalam lomba pakaian nusantara, pameran karya seni, hingga penampilan tarian daerah memperkuat rasa bangga terhadap budaya nasional. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan Sabtu Budaya adalah bukti bahwa mereka merasa terlibat dan dihargai, sekaligus termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

2. Faktor Pengambat

a. Tidak ada Panduan Program Sabtu Budaya yang dibuat Sekolah

Panduan berperan penting sebagai pedoman agar suatu program dapat berjalan dengan terstruktur dan terarah. Panduan dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap komponen kegiatan terorganisir dengan baik dan dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa SMAN 2 Praya belum memiliki panduan khusus dalam pelaksanaan program Sabtu Budaya. Program Sabtu Budaya merupakan inisiatif dari pemerintah provinsi, dan Dinas Pendidikan serta Kebudayaan NTB, sehingga pihak Dinas Pendidikan telah mengeluarkan panduan umum untuk program ini. Namun, SMAN 2 Praya belum memiliki panduan teknis yang lebih spesifik atau disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, hanya mengandalkan panduan dari Dikbud. Baik dari pihak dinas maupun sekolah sendiri, belum ada pedoman terperinci yang mengatur secara khusus implementasi program Sabtu Budaya di lingkungan sekolah. Akibatnya, pelaksanaan program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif sekolah tanpa acuan standar yang jelas. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara dinas dan sekolah untuk menyusun panduan yang lebih spesifik agar program dapat dijalankan dengan efektif, konsisten, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Salah satu elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan program Sabtu Budaya adalah partisipasi orang tua. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan merupakan komponen yang esensial untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Partisipasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan moral hingga keterlibatan langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua memiliki peranan yang krusial dalam manajemen kegiatan sekolah. Kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan menunjukkan perhatian dan komitmen terhadap pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang dinyatakan oleh (Kinanti dan Trihantoyo, 2021), partisipasi orang tua mencerminkan kualitas hubungan antara orang tua dan sekolah. Jika orang tua aktif terlibat, hal ini menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung antara sekolah dan keluarga.

Kurangnya partisipasi orang tua dapat menyebabkan sejumlah masalah dalam pelaksanaan program. Misalnya, tanpa dukungan dan kehadiran orang tua, siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Keberadaan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendukung emosional yang mendorong anak-anak mereka untuk lebih aktif dalam berpartisipasi. Ketika orang tua terlibat, mereka dapat memberikan masukan yang berharga mengenai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Sebaliknya, jika partisipasi orang tua rendah, program yang diadakan mungkin tidak berjalan dengan optimal. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat kehadiran siswa, yang sering kali dipengaruhi oleh ketidakaktifan orang tua. Orang tua yang tidak terlibat dapat menciptakan kesan bahwa program tersebut tidak terlalu penting, sehingga siswa merasa kurang terdorong untuk hadir atau berpartisipasi. Oleh karena itu, partisipasi orang tua bukan hanya sekadar faktor tambahan, melainkan elemen yang sangat vital dalam memastikan bahwa program-program seperti Sabtu Budaya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya untuk menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa mencakup berbagai kegiatan, yaitu: 1) Senam Gemar Gatra; 2) Bazar Kebudayaan; 3) Lomba Peragaan Busana Nusantara; 4) Menyanyikan Lagu Daerah; 5) Pameran Karya Siswa; dan 6) Penampilan Ekstrakurikuler Seni. Setiap kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, seperti rasa cinta tanah air, kepercayaan diri, dan toleransi. Dari berbagai kegiatan tersebut, Senam Gemar Gatra dan Bazar Kebudayaan menjadi yang paling diminati siswa.

Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi: 1) kompetensi guru sebagai pelaksana program; 2) dukungan dan kerjasama dari guru dan staf sekolah; 3) ketersediaan tempat pelaksanaan kegiatan; 4) ketersediaan fasilitas penunjang; serta 5) partisipasi dan antusiasme siswa. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi program ini, di antaranya: 1) tidak adanya panduan khusus yang dibuat oleh sekolah untuk program Sabtu Budaya; dan 2) kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam pelaksanaannya.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan konteks budaya dan sumber daya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam dampak jangka panjang dari program terhadap karakter siswa maupun keterlibatan orang tua secara lebih spesifik. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur dampak program secara terukur.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>
- Adejulaian, W. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Penguatan Civic Culture Di Man 2 Model Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 838-878.
- Alqadri, B., Rispawati, R., Kurniawansyah, E., Aulia, D., & Nurmayanti, A. (2023). Efektivitas

- Nur Ayuni, Rispawati, Basariah, Muh Zubair. *Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya*. Rangkaian Kegiatan Sabtu Budaya. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 2536–2540. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1793>
- Cholisin. (2010). *Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn*. Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE, UNY, September, Hlm. 2-10
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriyah, R., Miskah, M., & Farhurohman, O. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Identitas Kewarganegaraan. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 25-34. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3377107>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Rotul, I. N. (2022). *Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Mi Ma'arif Nu 1 Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri)*.
- Khodijah, D. N., Hendri, M., & Darmaji. (2016). Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas Xi Mia7 Sman 1 Muaro Jambi. *Jurnal EduFisika*, 01(02), 46–54.
- Kinanti D. A., & Trihantoyo S. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9, 256–264.
- Kuwado. F.J. (2017). Jokowi: Budaya Asing Sudah Masuk ke Gang-Gang Kita. *Kompas.com*. [https://nasional.kompas.com/read/2017/08/12/18310431/jokowi--budaya-asing-sudah-masuk-ke-gang-gang-kita-](https://nasional.kompas.com/read/2017/08/12/18310431/jokowi--budaya-asing-sudah-masuk-ke-gang-gang-kita-.). 12 Agustus 2017.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Novianti, D. (2021). Negara Penyumbang Konten K-Pop Terbanyak. *Suara.com*. <https://www.suara.com/tekno/2021/11/14/124547/salip-korea-selatan-indonesia-jadi-negara-penyumbang-konten-kpop-terbanyak>. 14 November 2021
- Nurhayati, Y. (2013). *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602-612.
- Pardarina, N. (2019). *Efektivitas Bermain Melalui Cooking Class Dan Role Play Pada Perkembangan Karakter Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Sematang Borang Palembang*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, E. P. (2022). *Analisi Civic Disposition dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18726/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/18726/1/EkaPujiRahayu203180158PGMI.pdf>

Nur Ayuni, Rispawati, Basariah, Muh Zubair. *Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya*

Rispawati, R, Fauzan, A, Salam,M.,& Dahlan,D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika:Kajian Teori dan Praktik Pendidikan OKn*. 9(1). 1-12.

Rival, M. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 27–30.

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432.

Sriyahani, Y., Kuryanto, M. S., & Rondli, W. S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di Desa Sitimulyo. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4416-4423.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, R. T., & Suwanda, I. M. (2018). Strategi Guru PPKn SMA Negeri 1 Krian Dalam Membangun Kemampuan Peserta Didik Untuk Mereduksi Pengaruh Budaya Korea. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(August),128.

Yuliatin., L. (2005). *Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma'Albahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang*;
<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelA18771A9C130474247244AF06C096270.pdf>.

Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5354-5364.